

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) ditandai awal mulanya melalui reformasi dengan peningkatan kualitas demokrasi Indonesia yang diukur melalui peningkatan partisipasi politik masyarakat melalui politik kenegaraan guna memilih pemimpin di masa yang akan datang. Menurut David Held dalam Andrianto (2017), sejatinya demokrasi memiliki konsepsi dasar untuk menelaah segala kebutuhan dasar yang nantinya menjadi suatu kebijakan publik untuk disesuaikan kebutuhan masyarakat, sebab demokrasi suatu sistem yang ditelaah oleh rakyat dan untuk rakyat.

Menurut Robert Dahl dalam Arifulloh (2015), demokrasi yang ada di tingkat nasional pun menjadi suatu tingkat terlaksananya daerah yang memiliki feed back bagi konsepsi otonomi daerah maupun desentralisasi yang menjadi suatu partisipasi masyarakat guna menentukan pemimpin negara dalam mengawasi arah gerak kebijakan negara.

Pilkada merupakan suatu proses regenerasi politik yang menjadi kandidat baik mencalonkan maupun dicalonkan dirinya sebagai kepala daerah sesuai segmentasi daerah baik tingkat provinsi, dan kota maupun kabupaten yang diselesaikan secara seleksi oleh rakyat melalui pemungutan suara berlangsung. Pilkada ditinjau dari hakikat melalui pengakuan dan perwujudan hak politik kerakyatan melalui pendelegasian sesuai wakil yang ditunjuknya untuk menjalankan roda pemerintahan, sebab actor politik dalam pilkada ialah individu dan partai koalisi yang menentukan siapa yang menjadi apa dalam periode tertentu (Hilman, 2020).

Partai politik sebagai suatu organisasi sangat berperan dalam melahirkan pemimpin yang berkualitas dan berwawasan luas yang tidak hanya berorientasi

untuk kepentingan partai yang mengusung, karena ketika menjadi seorang pemimpin maka ia juga akan menjadi pemimpin rakyat. Oleh karena itu calon pemimpin yang mampu menarik simpati dan perhatian masyarakat luas merupakan aset yang sangat berharga bagi partai politik. Orang-orang yang mempunyai potensi dan kemampuan tersebut perlu diberdayakan (Muhammad, 2016).

Berdasarkan Pasal 201 ayat (6) UU 10 Tahun 2016, Indonesia memiliki rencana untuk menyelenggarakan pemilu pada 23 September 2020, namun dengan adanya coronavirus (covid-19) yang telah terjadi di seluruh dunia dan jumlah penyebaran virus yang terus meningkat sehingga Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 2 Tahun 2020, untuk menunda Pilkada hingga 9 Desember 2020 (Jamaludin, 2019).

Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, atau Walikota dan Wakil Walikota ditengah bencana nonalam pandemi covid-19 telah menjadi Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 13 Tahun 2020 (Riswanto, 2020).

Pilkada serentak tahun 2020 diselenggarakan di 270 wilayah Indonesia, yang terdiri dari 9 provinsi, 224 kabupaten, dan 37 kota. Salah satu daerah peserta pilkada serentak adalah Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung merupakan salah satu provinsi di Jawa Barat, memiliki 270 Desa 10 Kelurahan, 31 Kecamatan dan Memiliki 3.775.279 jiwa. Pada tanggal 9 Desember 2020, KPU Kabupaten Bandung melakukan pemungutan dan penghitungan suara pemilihan bupati dan wakil bupati di 6.874 (enam ribu delapan ratus tujuh puluh empat) TPS yang tersebar di seluruh Kabupaten Bandung (Utomo, 2020).

Hal yang menarik pada pilkada serentak yang dilaksanakan di Kabupaten Bandung ini adanya tiga pasangan Calon yang merupakan penantang baru di pilkada Tahun 2020, ketiga pasangan tersebut adalah satu. Hj. Kurnia Agustina dan Drs. Usman Sayogi, JB. M.Si., Pasangan Calon Nomor Urut dua, Hj. Yena

Iskandar Masoem, S.Si. Apt. dan Atep, Pasangan Calon Nomor Urut tiga, H.M. Dadang Supriatna, S.IP., M.Si. dan H. Sahrul Gunawan, SE (Utomo, 2020).

Dengan dilakukannya hak pilih oleh rakyat, efektivitas dalam strategi pendekatan kepada pemilih di Pilkada yang diberlangsungkan, maka setiap kandidat harus mampu membranding kepada masyarakat, salah satunya dengan metode atau strategi marketing politik, yaitu merupakan salah satu strategi yang umumnya digunakan oleh para kandidat dalam kontestasi politik untuk merebut hati para pemilih serta membuat mereka memilih kandidat yang diinginkan. Marketing politik saat ini merupakan konsep baru dalam dunia politik, marketing politik merupakan aktivitas yang terorganisir untuk digunakan oleh partai politik maupun pasangan calon dalam menyusun, mendistribusikan, memasarkan, serta meyakinkan kepada pemilih bahwa produk politik yang dihasilkan sangatlah lebih unggul dibandingkan dengan lawannya (Tedjo, 2018).

Dalam Pilkada, selain pemasaran politik, strategi kampanye juga sangat dibutuhkan, ketika pasangan calon ingin mendapatkan dukungan dan suara yang lebih banyak, maka dalam hal ini calon harus lebih banyak memiliki pandangan dan pemikiran positif. Strategi seperti itu harus disiapkan pada saat kampanye, menjelaskan penawaran terbaik kepada konstituen, karena strategi hanya akan berhasil jika tidak ada isu atau agenda yang mendasarinya. Strategi kampanye yang dapat dilakukan adalah push, pass, dan pull political marketing (Nursal, 2004).

Maka disini pasangan Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan atau pasangan kandidat lainnya akan membutuhkan tim sukses dan juga sebuah strategi yang efektif. Hal demikian bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, rasa empati, dan dukungan dari pemilih serta membangun hubungan antara pasangan calon dengan pemilih agar dapat memberikan hak suara untuknya.

Untuk mencapai suatu tujuan tentunya tidak mudah, dan tidak dapat dicapai dengan tindakan sederhana, oleh karena itu harus didasarkan pada organisasi dan tindakan system tim pemenangan pasangan calon, untuk menyampaikan visi dan

misi, sekaligus menyerap suara dari masyarakat. Melakukan tindakan sesuai dengan harapan yang memberikan nilai tambah bagi terwujudnya strategi pemenangan yang akan dijalankan agar pasangan calon memenangkan Pilkada Kabupaten Bandung pada masa pandemi covid-19 tahun 2020 (Sutrisno, 2017).

Proses kampanye yang dilakukan oleh pasangan Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan ini menggunakan pendekatan kultural dengan mendekati para masyarakat yang sudah enggan memilih pemerintahan di bawah naungan Partai Golongan Karya yang sudah menjadi rezim hampir dua dekade.

Pandemi Covid-19 sedikit mengurangi stabilitas kampanye yang dilakukan oleh Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan dalam melakukan kampanye yang ditinjau menjadi suatu barometer awal mulai terhentinya rezim Partai Golkar di Kabupaten Bandung. Meskipun jika dilihat dari track record berpolitik Dadang Supriatna ini berangkat dari Golkar saat pemilu 2019 untuk menjadi anggota DPRD Provinsi Jawa Barat.

Isu populis yang menguat saat kampanye Pilkada Kabupaten Bandung pun sangat tinggi, misalnya isu bias gender yang muncul bahwa pemimpin daerah ini harus berasal dari laki-laki, dilihat dari pengamatan peneliti yang memang banyak sekali di beberapa daerah di Kabupaten Bandung bahwa masyarakatnya ini berpandangan demikian, padahal sejatinya siapapun baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi pemimpin (Nuryanti, 2015).

PKB, Nasdem, Hanura, dan PKS selaku pengusung dari Dadang supriatna dan Sahrul Gunawan memberikan sinyal kuat tentang kekuatan politik yang dimiliki masing-masing partai politik, PKB sendiri menjaring jaringan NU baik kultur maupun struktur yang ada di Kabupaten Bandung, serta melakukan pendekatan-pendekatan kepada jaringan tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan milenial melalui banom-banom NU dari tingkatan kabupaten sampai tingkat Desa.

Metode kampanye yang dilakukan oleh Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan ini berusaha memberikan sedikit interaksi sosial guna mencegah penyebaran Covid-19 yang mengundang banyak massa, tetapi bisa menyampaikan

gagasan politiknya untuk Kabupaten Bandung, dimana menggunakan instrumen politik berbasis padat karya yang berusaha mengakomodir para jajaran tokoh masyarakat khususnya yang ada di pedesaan Kabupaten Bandung, dan memiliki basis pemilih berasal dari masyarakat yang sudah enggan dipimpin dari partai politik Golongan Karya yang sudah menjadi penguasa Kabupaten Bandung hampir 20 tahun.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Strategi Pemenangan Pasangan Dadang Supriatna Dan Sahrul Gunawan Dalam Pilkada Kabupaten Bandung Pada Masa Pandemi Covid-19”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pasangan calon Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan berhasil memenangkan Pilkada Kabupaten Bandung tahun 2020 yang diselenggarakan pada masa Pandemi Covid-19. Padahal keduanya adalah dikategorikan pasangan calon penantang dan diusung serta didukung oleh partai politik-partai politik peraih suara menengah di Kabupaten Bandung. Berdasarkan itu, pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana perencanaan pemenangan pasangan Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan dalam Pilkada Kabupaten Bandung pada masa Pandemi Covid-19 tahun 2020?
2. Bagaimana program kegiatan pemenangan pasangan Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan dalam Pilkada Kabupaten Bandung pada masa Pandemi Covid-19 tahun 2020?
3. Bagaimana Aksi dan Evaluasi pemenangan pasangan Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan dalam Pilkada Kabupaten Bandung pada masa Pandemi Covid-19 tahun 2020?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan perencanaan Pemenangan Pasangan Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan dalam Pilkada Kabupaten Bandung pada masa Pandemi Covid-19 tahun 2020
2. Untuk menggambarkan program kegiatan pemenangan pasangan Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan dalam Pilkada Kabupaten Bandung pada masa Pandemi Covid-19 tahun 2020
3. Untuk menggambarkan aksi dan evaluasi pemenangan pasangan Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan dalam Pilkada Kabupaten Bandung pada masa Pandemi Covid-19 tahun 2020

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian yang berjudul Strategi Pemenangan Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan pada Pilkada Kabupaten Bandung pada masa Pandemi Covid-19 tahun 2020 adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis, Sebagai salah satu kajian ilmu politik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang teori strategi pemenangan dalam kajian ilmu politik, khususnya strategi pemenangan Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Bandung pada masa pandemi-covid-19 pada tahun 2020. Serta Penelitian ini diharapkan bisa membantu menambah referensi dan menjadi media informasi bagi Jurusan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, serta sebagai salah satu syarat kelulusan di Jurusan Ilmu Politik.
2. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi referensi dan sumber informasi tambahan terkait strategi pemenangan khususnya dalam pemilihan kepala daerah.

## **E. Kerangka Berpikir**

Menurut Sekaran dalam Taufikurrahman (2017:32) menyatakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Oleh karena itu, kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

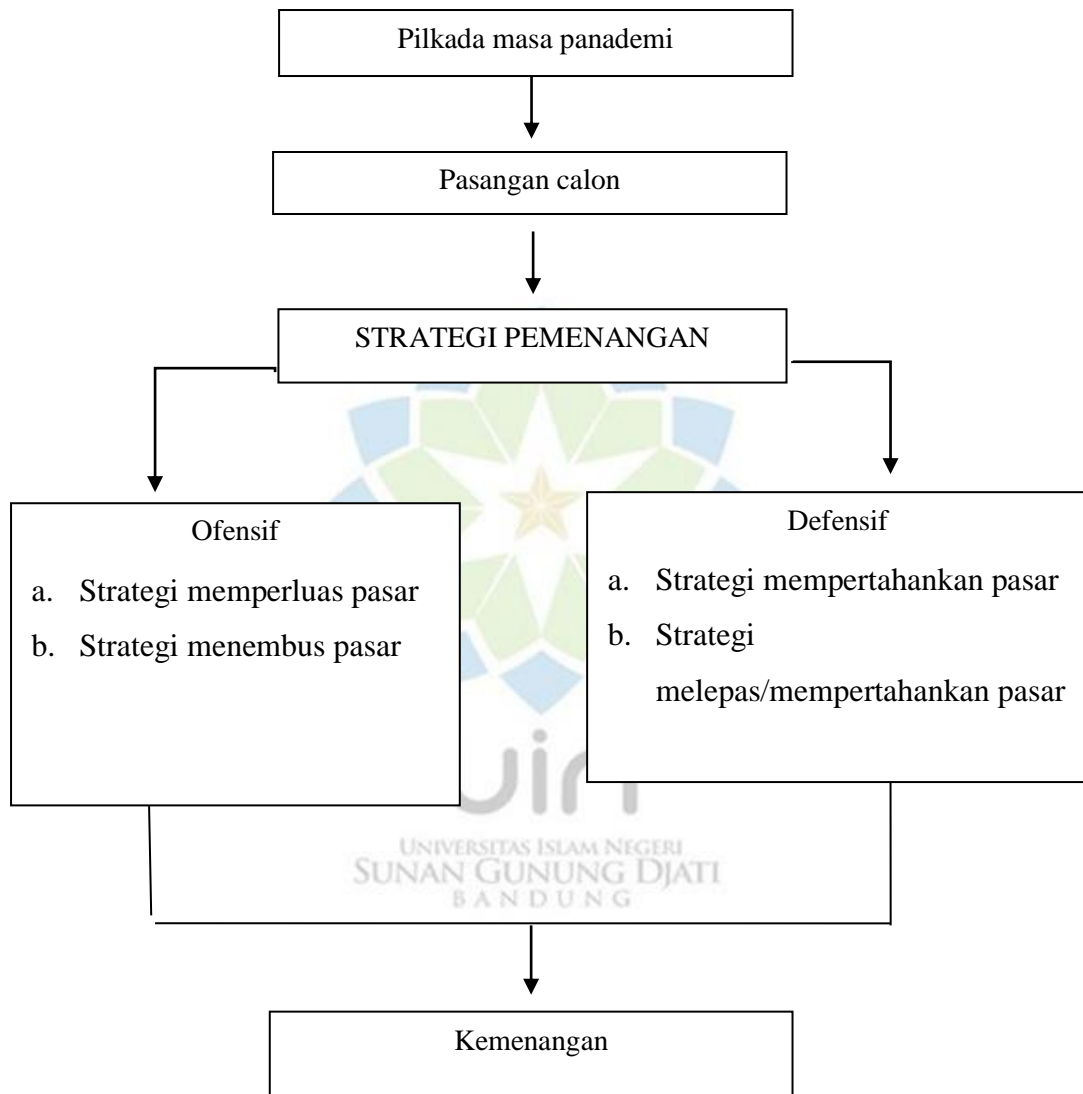
Konsep penelitian ini menggunakan strategi pemenangan ialah suatu rencana yang cermat yang disusun dan dilaksanakan oleh pasangan calon, tim pemenangan atau partai politik yang bertujuan untuk mencapai sebuah kemenangan atau sasaran yang telah ditentukan dalam Pilkada (Firmanzah, 2014).

Menurut Peter Schorder dalam Nursal (2004) dikatakan bahwa strategi pemenangan meliputi dua segmentasi, yakni Ofensif dan Defensif, sebagai berikut

1. Ofensif
  - a. Strategi memperluas pasar
  - b. Strategi menembus pasar
2. Defensif
  - a. Strategi mempertahankan pasar
  - b. Strategi melepas/mempertahankan pasar

### Gambar 1 Kerangka Berpikir

Dari pernyataan konsep diatas maka dapat diskemakan seperti bagan di bawah ini:



Berdasarkan gambar di atas dapat dideskripsikan bahwa kemenangan politik pasangan Dadang Supriatna-Sahrul Gunawan untuk menggunakan beragam instrumen politik yang telah dimiliki oleh Dadang Supriatna berdasarkan analisa politik pada saat menjadi anggota legislatif Kabupate Bandung di pemilu 2014-2019, dan anggota legislatif Provinsi Jawa Barat pada pemilu 2019-2024 untuk



menjadi modal suara awal melihat segmentasi politik di 31 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung.

Pilkada serentak tahun 2020 terjadi ketika masa pandemi Covid-19 berlangsung yang mengurangi gerak politik para kandidat maupun tim kampanye dikarenakan harus dibatasi pergerakan yang menimbulkan kerumunan, maka yang dilakukan oleh kandidat calon maupun tim pemenangan hanya menggaet maupun berkomunikasi politik dengan tokoh masyarakat.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang strategi pemenangan pasangan calon kepala daerah pada pilkada telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya, namun demikian dalam konteks masa pandemic dan lokasi penelitian di kab msh jarang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantara penelitian tersebut adalah:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Reni Apriani dengan judul “**Strategi Pemenangan Pasangan Calon Herman Deru Dan Mawardi Yahya Pada Pilkada Sumatera Selatan Tahun 2018**”. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini berfokus pada strategi pemenangan pasangan calon Herman Deru - Mawardi Yahya pada tahun 2018 sebagai kelompok petahana. Penelitian ini menjelaskan teori strategi milik Kotten yang menyebutkan bahwa dalam strategi pemenangan dengan menggunakan empat segmen yaitu:

- 1) Strategi organisasi berupa pengenalan visi dan misi.
- 2) Strategi sumber daya yang berasal dari tenaga baik itu (tim kampanye dan pendukung paslon), dana kampanye, serta penggunaan teknologi sebagai proses kampanye online.
- 3) Strategi program berupa penjelasan dan proses mengenalkan program unggulan paslon.
- 4) Strategi kelembagaan yakni penguatan melalui pedoman atau aturan (SOP) yang berlaku bagi partai pengusung dan sebagai bagian dari strategi yang tersusun rapi guna menyelaraskan kemenangan paslon yang diusung.

Persamaan dari penelitian ini yakni berkenaan mengenai kemenangan pada pilkada 2018 yang menggunakan beragam instrumen politik untuk menjadi basis kekuatan politik dalam memenangkan pasangan calon. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti teliti ialah bahwa partai politik yang ada pada penelitian ini merupakan petahan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bukan partai *incumbent* melainkan partai oposisi.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Alfrid Sentosa dengan judul **“Strategi Politik Kemenangan Pasangan Fairid Naparin Dan Umi Mastikah Dalam Pemilihan Kota Palangkaraya 2018”**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan data yang diperoleh langsung oleh beberapa narasumber. Pada penelitian ini mengkaji terkait strategi kemenangan yang digunakan tim kampanye Fairid - Umi pada Pilkada di Palangka Raya. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa keberadaan strategi politik baik melalui modalitas atau figur dari calon, visi dan misi, model kampanye, hingga komunikasi politik dinyatakan efektif untuk mendulang suara masyarakat Palangka Raya.

Persamaan skripsi ini ialah menggunakan modalitas sebagai modal politik untuk menggaet suara melalui instrumen sistem politik yang digunakan oleh tim kemenangan untuk melakukan diaspora politik. Perbedaannya ialah penggunaan instrumen partai politik non parlemen yang mendukung calon yang diusung.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan Muhatif Hi Hidayat dengan judul **“Strategi Politik Kemenangan Pasangan Kandidat Vonnie Anneke Panambunan-Joppi Lengkong Dalam Pemilihan Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2015”**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki fokus pada strategi kemenangan pasangan calon yang diperkuat dengan pendekatan modalitas menurut teori milik Bourdieu. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tim sukses Vonni-Joppi bekerja dengan baik, hal ini disertai dengan peran modalitas secara ekonomi, sosial, politik, dan kultural yang mampu mempengaruhi perolehan suara.

Berdasarkan penelitian terdahulu seperti yang disebutkan diatas, secara keseluruhan memang membahas terkait peran strategi politik pada pemenangan pasangan calon dalam Pilkada secara langsung. Peneliti melihat bahwa belum ada penelitian yang membahas terkait strategi pemenangan pasangan calon pada Pilkada langsung yang dilakukan di tengah pandemi Covid-19. Peneliti akan berusaha mengkaji strategi pemenangan melalui pola marketing dan kampanye politik yang dilakukan tim Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan.

Namun, beberapa penelitian terdahulu tetap akan digunakan sebagai bahan rujukan peneliti, serta beberapa elemen seperti strategi pemenangan melalui kampanye, strategi menyerang dan bertahan, hingga strategi dalam memenangkan proses Pilkada. Sehingga, pada penelitian ini akan terlihat secara komprehensif dengan berbagai pandangan dan kondisi yang tentu berbeda.

